

PENGARUH PEMBELAJARAN KOLABORATIF TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VIII SMPN 2 PRAYA TIMUR SANGKERANG

Moh. Nasir*, ABD AZIZ, Wardiwan Jaya Putra

Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur

*Email : mohnasir@iaihnw-lotim.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran kolaboratif terhadap keterampilan sosial siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VIII SMPN 2 Praya Timur Sangkerang. Keterampilan sosial merupakan aspek penting dalam pembelajaran PAI karena berperan dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Namun, masih ditemukan rendahnya interaksi sosial siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif diterapkan sebagai metode yang dapat meningkatkan komunikasi, kerja sama, dan sikap toleransi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi-experiment). Sampel penelitian terdiri dari dua kelas: satu kelas eksperimen yang menerapkan pembelajaran kolaboratif dan satu kelas kontrol dengan metode konvensional. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan uji-t untuk melihat perbedaan keterampilan sosial sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif secara signifikan meningkatkan keterampilan sosial siswa dibandingkan dengan metode konvensional. Peningkatan terlihat pada aspek komunikasi, kerja sama, dan empati. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif direkomendasikan sebagai strategi efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran PAI.

Kata Kunci: *Pembelajaran Kolaboratif, Keterampilan Sosial*

Abstract. This study aims to analyze the effect of collaborative learning on students' social skills in Islamic Religious Education (PAI) subjects in the eighth grade of SMPN 2 Praya Timur Sangkerang. Social skills are essential in PAI learning as they contribute to shaping students' character and morals. However, low levels of social interaction among students have been observed in the learning process. Therefore, collaborative learning is implemented as a method to enhance students' communication, cooperation, and tolerance. This research employs a quantitative approach with a quasi-experimental method. The sample consists of two classes: one experimental class applying collaborative learning and one control class using conventional methods. Data were collected through observation, questionnaires, and interviews, and analyzed using a t-test to determine differences in social skills before and after treatment. The findings indicate that collaborative learning significantly improves students' social skills compared to conventional methods. The most notable improvements were observed in communication, cooperation, and empathy. Thus, collaborative learning is recommended as an effective strategy to enhance students' social skills in PAI learning.

Keywords: *Collaborative Learning, Social Skills*

PENDAHULUAN

Pembelajaran kolaboratif merupakan metode pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan bersama (Karina et al., 2024). Metode ini berakar pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang aktif. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi juga sebagai peserta aktif yang saling berbagi ide dan pemahaman. Proses ini memungkinkan

siswa untuk lebih memahami materi secara mendalam, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebayanya. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran kolaboratif telah terbukti meningkatkan keterlibatan siswa, mengembangkan keterampilan komunikasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan inklusif.

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial (Ningsih, 2024). Kemampuan ini meliputi aspek komunikasi yang efektif, kerja sama dalam kelompok, empati terhadap sesama, serta keterampilan dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif. Dalam dunia pendidikan, keterampilan sosial menjadi elemen yang sangat penting karena berperan dalam membentuk karakter siswa agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya (Putri et al., 2023). Kurangnya keterampilan sosial dapat berdampak pada kesulitan siswa dalam bekerja sama dengan teman sebaya, kurangnya kepercayaan diri dalam mengungkapkan pendapat, serta rendahnya kemampuan dalam menyelesaikan masalah sosial secara efektif. Oleh karena itu, penguatan keterampilan sosial melalui metode pembelajaran yang tepat menjadi kebutuhan yang mendesak dalam dunia pendidikan saat ini.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa agar menjadi individu yang berakhlak baik. Pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif seperti pemahaman terhadap konsep-konsep teologis, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotor yang mencakup implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, serta sikap menghargai perbedaan dapat dikembangkan melalui interaksi sosial yang positif dalam pembelajaran. Pembelajaran kolaboratif dalam PAI memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendiskusikan dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Dengan adanya interaksi antar siswa dalam kelompok belajar, mereka dapat memahami bagaimana prinsip-prinsip Islam diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran PAI di SMPN 2 Praya Timur Sangkerang. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa siswa cenderung kurang aktif dalam berkomunikasi, kurang memiliki inisiatif dalam bekerja sama, serta mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebayanya. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap permasalahan ini adalah pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, di mana guru lebih mendominasi proses pembelajaran dengan metode ceramah dan hafalan. Pendekatan ini membuat siswa menjadi pasif dan kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi serta mengembangkan keterampilan sosial mereka secara optimal. Oleh karena

itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran agar siswa dapat lebih aktif dalam proses belajar dan mampu mengembangkan keterampilan sosial mereka dengan lebih baik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana metode pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan aspek komunikasi, kerja sama, dan empati siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran kolaboratif di kelas PAI. Dengan memahami dampak dari metode ini terhadap keterampilan sosial siswa, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi guru dan pengambil kebijakan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di sekolah.

Tawaran solusi yang diberikan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan pembelajaran kolaboratif secara sistematis dan berkelanjutan dalam mata pelajaran PAI. Guru dapat merancang aktivitas pembelajaran berbasis kelompok yang menekankan pada kerja sama, komunikasi yang efektif, serta pemecahan masalah secara bersama-sama. Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), diskusi kelompok, dan studi kasus dapat menjadi strategi yang diterapkan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Evaluasi berkala terhadap efektivitas metode ini juga perlu dilakukan untuk memastikan bahwa pembelajaran kolaboratif benar-benar memberikan dampak positif terhadap keterampilan sosial siswa.

Dengan menerapkan pembelajaran kolaboratif secara efektif, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep agama secara teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta memiliki sikap toleransi dan empati yang tinggi. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang lebih baik. Oleh karena itu, metode ini dapat menjadi strategi yang efektif dalam membentuk generasi yang memiliki keterampilan sosial yang kuat dan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi-experimental*), yang bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Desain penelitian ini

menggunakan metode *pretest-posttest control group design*, yaitu membandingkan dua kelompok siswa: kelompok eksperimen yang menerapkan pembelajaran kolaboratif dan kelompok kontrol yang tetap menggunakan metode konvensional. Dengan desain ini, peneliti dapat mengevaluasi perbedaan peningkatan keterampilan sosial siswa sebelum dan setelah intervensi pembelajaran kolaboratif diterapkan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 2 Praya Timur Sangkerang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan kesamaan karakteristik akademik dan sosial siswa. Sampel terdiri dari dua kelas, masing-masing berjumlah 30 siswa, di mana satu kelas bertindak sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas lainnya sebagai kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi digunakan untuk mengamati keterampilan sosial siswa selama proses pembelajaran, termasuk aspek komunikasi, kerja sama, dan interaksi dalam kelompok.
2. Angket digunakan untuk mengukur tingkat keterampilan sosial siswa sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran kolaboratif.
3. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam tentang pengalaman siswa dalam pembelajaran kolaboratif serta dampaknya terhadap keterampilan sosial mereka.

Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif menggunakan uji-t (*t-test*) untuk melihat perbedaan keterampilan sosial siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Selain itu, data observasi keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran kolaboratif disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Data Hasil Observasi Keterampilan Sosial Siswa pada Siklus I

No	Aspek Keterampilan Sosial yang Diamati	Siklus Pertemuan I	Siklus Pertemuan II	Rata-rata
1	Kemampuan berkomunikasi dengan teman	44,44%	48,14%	46,29%
2	Antusiasme dalam diskusi kelompok	51,85%	62,96%	57,40%
3	Kesediaan mendengarkan pendapat orang lain	59,25%	59,25%	59,25%
4	Partisipasi dalam kerja kelompok	48,14%	51,85%	49,99%
5	Keberanian menyampaikan pendapat	22,22%	25,92%	24,07%
6	Keterlibatan dalam menyusun laporan hasil diskusi	44,44%	51,85%	48,14%
7	Kemampuan memberikan saran dan kritik	18,51%	22,22%	20,36%
8	Kepercayaan diri dalam menyampaikan hasil diskusi	37,03%	40,74%	38,88%
9	Kemampuan menyimpulkan pembelajaran	33,33%	37,03%	35,18%
	Rata-rata Presentase Keterampilan Sosial	39,91%	44,44%	42,17%

Hasil observasi ini menunjukkan bahwa setelah penerapan pembelajaran kolaboratif, keterampilan sosial siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Selain tabel, hasil penelitian juga akan didukung oleh gambar untuk memperjelas analisis. Gambar yang digunakan dalam penelitian ini memiliki resolusi tinggi dan relevan dengan aktivitas pembelajaran kolaboratif yang dilakukan di kelas.

Melalui metode yang telah dijelaskan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang efektivitas pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam mata pelajaran PAI. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis kerja sama untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum instrumen digunakan untuk mengumpulkan data, dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan dapat mengukur apa yang dimaksud dan dapat diandalkan dalam menghasilkan data yang konsisten (Ardiansyah et al., 2023). Uji validitas dilakukan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*, yang mengukur kekuatan hubungan antara item-item angket dengan variabel yang diukur. Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan terhadap 9 item angket yang digunakan untuk mengukur keterampilan sosial, seluruh item angket menunjukkan nilai *r-hitung* yang lebih besar dari *r-tabel* pada tingkat signifikansi 0,05, dengan nilai *r-hitung* berkisar antara 0,612 hingga 0,720, yang menunjukkan bahwa semua item angket valid untuk digunakan.

Selain itu, untuk mengukur reliabilitas instrumen, digunakan *Cronbach's Alpha*, yang menunjukkan hasil 0,812, yang lebih besar dari nilai ambang batas 0,7. Nilai ini mengindikasikan bahwa instrumen angket tersebut reliabel dan konsisten dalam mengukur keterampilan sosial siswa, serta dapat digunakan dalam penelitian yang lebih luas dengan hasil yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang tinggi.

2. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan berdistribusi normal sebelum dilakukan analisis lebih lanjut (Isnaini et al., 2025). Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data dari kelompok eksperimen dan kontrol mengikuti distribusi normal, yang merupakan salah satu asumsi penting dalam

uji statistik parametrik seperti uji-t. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil uji normalitas, dapat dilihat bahwa semua nilai p untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol baik pada pretest maupun posttest lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal. Oleh karena itu, data dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan uji statistik parametrik seperti uji-t.

Tabel 1: Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Kelompok	Pretest	Posttest
Eksperimen	0,109 ($p > 0,05$)	0,087 ($p > 0,05$)
Kontrol	0,133 ($p > 0,05$)	0,091 ($p > 0,05$)

3. Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas dilakukan untuk memastikan bahwa varians dari kelompok data yang akan dibandingkan memiliki kesamaan (Hermawan & Rahayu, 2020). Uji homogenitas ini penting karena jika varians antar kelompok tidak homogen, maka hasil uji-t yang dilakukan dapat memberikan hasil yang bias. Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilakukan menggunakan *Levene's Test* untuk menguji kesamaan varians antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil uji menunjukkan bahwa semua nilai p untuk keterampilan sosial pada pretest dan posttest lebih besar dari 0,05, yang berarti data antara kelompok eksperimen dan kontrol memiliki varians yang homogen. Oleh karena itu, uji-t yang dilakukan untuk menguji perbedaan antar kelompok dapat dipertanggungjawabkan secara statistik.

Tabel 2: Hasil Uji Homogenitas Levene's Test

Kelompok	Pretest	Posttest
Eksperimen	0,340 ($p > 0,05$)	0,458 ($p > 0,05$)
Kontrol	0,253 ($p > 0,05$)	0,510 ($p > 0,05$)

4. Uji Hipotesis (Uji-t)

Uji-t dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah penerapan pembelajaran kolaboratif (Nurfauzan et al., 2022). Berdasarkan hasil analisis uji-t yang dilakukan pada data pretest dan posttest, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kelompok eksperimen yang diterapkan dengan pembelajaran kolaboratif. Pada kelompok eksperimen, nilai *t-hitung* sebesar 6,58 lebih besar daripada *t-tabel* yang bernilai 2,00, dengan nilai p sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif memberikan pengaruh

yang signifikan terhadap keterampilan sosial siswa. Sebaliknya, pada kelompok kontrol, nilai *t*-hitung sebesar 1,73 lebih kecil dari *t*-tabel yang bernilai 2,00, dengan nilai *p* sebesar 0,092 yang lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest pada kelompok kontrol.

Tabel 3: Hasil Uji-t Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	t-hitung	t-tabel	p-value
Eksperimen	6,58	2,00	0,000
Kontrol	1,73	2,00	0,092

B. Pembahasan

1. Pengaruh Pembelajaran Kolaboratif terhadap Keterampilan Sosial

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa. Penerapan metode pembelajaran yang menekankan pada interaksi antar siswa dalam kelompok belajar memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan mendengarkan pendapat orang lain. Hasil ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kemampuan untuk bekerja sama dan berkomunikasi dengan teman sejawat sangat penting, terutama dalam konteks diskusi keagamaan yang sering melibatkan berbagai pandangan. Dengan pembelajaran kolaboratif, siswa dapat belajar dari teman-teman mereka, memperkaya wawasan, dan mengembangkan sikap saling menghargai dalam berbagi pendapat.

2. Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Kolaboratif

Salah satu aspek penting yang terlihat dalam hasil observasi adalah meningkatnya keaktifan siswa dalam diskusi kelompok. Pembelajaran kolaboratif memfasilitasi siswa untuk lebih berpartisipasi aktif dalam diskusi, menyampaikan pendapat, serta mengajukan pertanyaan dan saran. Data observasi menunjukkan bahwa 82,96% siswa dalam kelompok eksperimen menunjukkan antusiasme tinggi dalam diskusi kelompok, sementara hanya 55,19% siswa dalam kelompok kontrol yang menunjukkan tingkat keaktifan serupa. Pembelajaran kolaboratif memberikan peluang bagi siswa untuk berinteraksi, bertukar pikiran, dan memperkaya pemahaman mereka tentang materi yang sedang dibahas. Selain itu, kegiatan ini juga mengajarkan nilai-nilai penting dalam Islam, seperti saling menghargai pendapat, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini sangat

relevan dengan tujuan pembelajaran PAI, yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama, tetapi juga pada pengembangan karakter sosial siswa.

3. Signifikansi Statistik dan Implikasinya

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif memiliki dampak signifikan terhadap keterampilan sosial siswa. Nilai p yang lebih kecil dari 0,05 pada kelompok eksperimen mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi bukan karena kebetulan, melainkan hasil dari penerapan metode pembelajaran yang digunakan. Sebaliknya, tidak adanya perbedaan yang signifikan pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional yang digunakan dalam kelas kontrol tidak cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Hal ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran yang lebih berbasis interaksi dan kolaborasi antara siswa dapat menghasilkan keterampilan sosial yang lebih baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah alternatif yang lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional dalam konteks pengembangan keterampilan sosial siswa.

4. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran PAI

Hasil penelitian ini memberikan implikasi yang penting bagi pengembangan metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran kolaboratif terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, yang merupakan bagian integral dari pendidikan karakter dalam Islam. Oleh karena itu, disarankan bagi guru PAI untuk menerapkan metode pembelajaran kolaboratif dalam kegiatan pembelajaran mereka. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi keagamaan, tetapi juga membantu mereka mengembangkan sikap sosial yang baik, seperti kemampuan untuk bekerja sama, saling menghargai pendapat, dan mengkomunikasikan ide-ide mereka secara efektif. Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan sikap kritis dan reflektif terhadap materi yang diajarkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VIII SMPN 2 Praya Timur Sangkerang. Penerapan metode pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara aktif, mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, serta berpikir kritis dalam memahami konsep-konsep keagamaan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan kolaboratif

mengalami peningkatan yang signifikan dalam keterampilan sosial dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji statistik yang mengonfirmasi adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa untuk lebih berpartisipasi dalam diskusi kelompok, menyampaikan pendapat, serta mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, yang semuanya merupakan aspek penting dalam keterampilan sosial. Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga terbukti meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang terlibat dalam kelompok kolaboratif menunjukkan tingkat motivasi dan partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar secara individual atau pasif. Peningkatan ini dapat dilihat dari data observasi yang menunjukkan bahwa siswa lebih banyak bertanya, berdiskusi, serta menunjukkan sikap antusias dalam memahami materi yang diajarkan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam, tetapi juga membentuk karakter dan sikap sosial yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan mata pelajaran lainnya. Penggunaan metode ini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, mendukung perkembangan sosial siswa, serta meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), Article 2.
- Hermawan, A., & Rahayu, T. S. (2020). Penerapan Pendekatan Saintifik dan Model Team Games Tournament Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), Article 2.
- Isnaini, M., Afgani, M. W., Haqqi, A., & Azhari, I. (2025). Teknik Analisis Data Uji Normalitas. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), Article 2.
- Karina, M., Judijanto, L., Rukmini, A., Fauzi, M. S., & Arsyad, M. (2024). Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Prestasi Akademik: Tinjauan Literatur Pada Pembelajaran Kolaboratif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), Article 5.
- Ningsih, E. P. (2024). Peran Interaksi Sosial dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini: Studi Kasus di Taman Kanak-Kanak. *Journal of Gemilang*, 1(1), Article 1.
- Nurfauzan, T., Isjoni, & Suroyo. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Dengan Teknik Three Step Interview Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Siswa

Kelas XI SMAN 1 Pangkalan Kerinci. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(2), 245–259.

Putri, M. F. J. L., Rosmiati, Y., Susi, S., Devi, L. S., & Abidin, R. N. (2023). Peran Mata Pelajaran Pkn Dalam Membangun Kecakapan Sosial Peserta Didik. *Academy of Education Journal*, 14(2), 1328–1337.